

## PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK SEBAGAI BAHAN AJAR GURU PROGRAM PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Anggara Sukma Ardiyanta  
Dwi Agus Sudjimat  
Partono

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan buku sekolah elektronik (BSE) sebagai bahan ajar oleh guru khususnya di SMK pada mata pelajaran produktif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan instrumen penelitian berupa angket, sedangkan responden berasal dari guru mata pelajaran produktif di SMK se-Kota Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan buku sekolah elektronik (BSE) sebagai bahan ajar guru program produktif di SMK dengan kategori cukup baik. Telah cukup banyak guru memanfaatkan BSE sebagai bahan ajar, baik bahan ajar utama, bahan ajar tambahan, maupun untuk penugasan kepada siswa.

**Kata-kata kunci:** buku sekolah elektronik, bahan ajar

**Abstract:** *The Utilization of Electronic School Books as Teacher's Instructional Materials Subjects at Vocational High School. The purpose of this study was to describe the use of electronic textbooks (BSE) as instructional materials by teachers at vocational high school, especially in the productive subjects. This research was a descriptive study that used questionnaires as the research instruments and the respondents were teachers of productive subject at vocational high school in Sidoarjo. The results showed the use of electronic textbooks (BSE) as teacher's instructional materials in productive subject at vocational high school was quite good. A lot of teachers had been using BSE as teaching materials, either as major teaching materials or as additional teaching materials, as well as for the assignment to the students.*

**Keywords:** *electronic school books, instructional materials*

Buku merupakan sumber bacaan yang penting bagi ilmu pengetahuan dan berkontribusi penting dalam dunia pendidikan. Dalam wujud buku tercetak, ternyata buku memiliki kelemahan, antara lain: (1) proses transformasi buku yang

memerlukan waktu lama, (2) masa berlaku buku yang relatif singkat, (3) tidak terdapat banyak pilihan sumber buku belajar, (4) materi yang kurang jelas dan menarik, (5) dan biaya produksi dan distribusi yang relatif mahal.

---

Anggara Sukma Ardiyanta adalah Mahasiswa Program Studi PKJ PPs Universitas Negeri Malang. E-mail: [anggaraardiyanta@yahoo.co.id](mailto:anggaraardiyanta@yahoo.co.id); Dwi Agus Sudjimat dan Partono adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

Untuk mengatasi hal tersebut dan seiring berkembangnya teknologi, Departemen Pendidikan Nasional berupaya menerbitkan buku dalam bentuk buku elektronik (*e-book*) sehingga tidak lagi dibutuhkan waktu yang lama untuk menerbitkan buku-buku tersebut, masa berlaku yang relatif lebih lama, biaya produksi lebih murah, sumber buku pelajaran yang banyak dan bervariasi (meskipun sampai saat ini belum ada Buku Sekolah Elektronik (BSE) untuk program yang kurang mendapat perhatian seperti tersebut di atas), serta bentuk yang lebih jelas dan menarik.

Namun, dalam perkembangannya, ternyata Buku Sekolah Elektronik (BSE) masih belum dikenal banyak oleh kalangan baik siswa maupun guru. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Wardani (2009), di Kota Malang diketahui bahwa sebagian kecil 7,88% guru dan siswa SMAN se-Kota Malang telah mengetahui adanya media BSE dan 5,09% tidak mengetahui adanya media BSE sebagai sumber belajar dalam pembelajarannya; sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran di SMAN se-Kota Malang sebesar 7,86%; sedangkan yang memanfaatkan sebesar 5,09%; sebesar 8,90% sekolah menyediakan area *hot spot* sebagai sarana pendukung dalam pemanfaatan media BSE. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana dengan daerah lain, khususnya lingkup SMK terutama untuk mata pelajaran produktif. Oleh karena itu, peneliti mengambil wilayah kota Sidoarjo dikarenakan akses yang cukup dekat sehingga waktu dan biaya dapat digunakan dengan baik. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar guru mata pelajaran produktif, serta kendala apa yang dialami dalam pemanfaatannya.

Menurut Adie (2011), buku elektronik (*e-book*) adalah sebuah buku dalam

bentuk *digital*/elektronik. Untuk membuka dan membacanya pun diperlukan perangkat elektronik, yaitu komputer. Buku elektronik memiliki bentuk yang lebih kecil dari buku cetak. Karena dalam bentuk *software*, untuk menyimpannya pun tidak membutuhkan banyak tempat, cukup dalam 1 keping *DVD* atau *CD* bisa menampung berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus file buku elektronik dalam berbagai materi pembelajaran.

Buku elektronik memiliki kelebihan, antara lain karena bentuknya yang berupa *file* maka tidak membutuhkan tempat penyimpanan yang luas seperti halnya buku teks konvensional. Selain itu, buku elektronik dapat diintegrasikan gambar dan *video* sehingga lebih menarik. Buku elektronik, juga memiliki kekurangan. Buku elektronik membutuhkan perangkat pembaca *reader* yang harganya relatif masih mahal, sehingga hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu. Membaca buku elektronik melalui komputer juga dapat membuat mata pembaca cepat lelah. Buku elektronik memiliki format sesuai kebutuhan, antara lain teks polos, *PDF*, *JPEG*, *LIT*, dan *HTML*. Format teks polos sebagaimana dokumen tertulis biasa, adalah format yang paling sederhana dan dapat dilakukan pengeditan. Format *PDF* banyak dipakai dalam buku elektronik. *File* buku elektronik ini pada umumnya siap untuk dicetak. Format jenis *JPEG* merupakan format buku elektronik berupa gambar. Buku konvensional jika *dipindai*, maka akan menghasilkan format ini. Format *LIT* merupakan format dari *Microsoft Reader* yang memungkinkan teks dalam buku elektronik disesuaikan dengan layar lebar perangkat yang digunakan untuk membacanya. Ekstensi *HTML* merupakan ekstensi dari *website*. *Layout* tulisan dan gambar dapat diatur, akan tetapi hasil dalam layar kadang tidak sesuai apabila dicetak.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara

sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar tersebut bisa berupa materi tertulis maupun tidak tertulis (Suprawoto, 2009). Bahan ajar merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi siswa di sekolah yang merupakan sarana yang sangat menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan para siswa dalam menuntut pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, bahan ajar yang baik dan bermutu selain menjadi sumber pengetahuan yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa juga dapat membimbing dan mengarahkan proses belajar mengajar di kelas ke arah proses pembelajaran yang bermutu.

Buku Sekolah Elektronik dimanfaatkan/difungsikan sebagai bahan ajar utama. Setiap pertemuan/tatap muka, materi yang disampaikan bersumber dari Buku Sekolah Elektronik mata diklat yang bersangkutan, baik berupa presentasi, maupun dicetak menjadi modul/*handout*. Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan ajar tambahan, artinya guru tidak selalu menggunakan materi yang ada dalam Buku Sekolah Elektronik tersebut. Guru masih menggunakan buku teks tercetak dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hanya menggunakan Buku Sekolah Elektronik untuk tambahan pengetahuan/informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan ajar oleh guru khususnya di SMK pada mata pelajaran produktif.

## METODE

Karena bersifat deskriptif, maka penelitian ini hanya menggambarkan keadaan suatu fenomena (Arikunto, 2006:35). Populasi yang diteliti adalah guru mata

pelajaran produktif di SMK se-Kota Sidoarjo. Dari data populasi di atas, maka pengambilan sampel dilakukan secara proporsional, hasilnya adalah sebagai berikut: (1) SMKN 1 Buduran Sidoarjo 12 guru, (2) SMKN 2 Sidoarjo 7 guru, (3) SMKN 3 (perkapalan) Buduran Sidoarjo 14 guru, (4) SMK PGRI 1 Sidoarjo 7 guru, (5) SMK Yos Sudarso 2 Sidoarjo 3 guru, (6) SMK Antartika 1 Buduran Sidoarjo 4 guru, dan (7) SMK Airlangga Sidoarjo 3 guru.

Instrumen yang dipilih adalah angket/kuesioner. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain (Arikunto, 2006:151). Kuesioner yang digunakan termasuk kuesioner jenis campuran, dalam kuesioner disediakan jawaban dengan cara memilih, dan mengisi sesuai dengan pendapat responden. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, yaitu menggunakan persentase dan diagram berbentuk lingkaran.

## HASIL

Hasil penelitian ini meliputi: (1) pengetahuan guru tentang Buku Sekolah Elektronik, (2) kesediaan guru untuk memanfaatkan buku sekolah elektronik, (3) pemanfaatan buku sekolah elektronik, (4) pemanfaatan buku sekolah elektronik sebagai bahan ajar utama, (5) pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan tugas terstruktur, (6) pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan pengayaan, (7) upaya guru untuk memperoleh buku sekolah elektronik, dan (8) format buku sekolah elektronik yang digunakan.

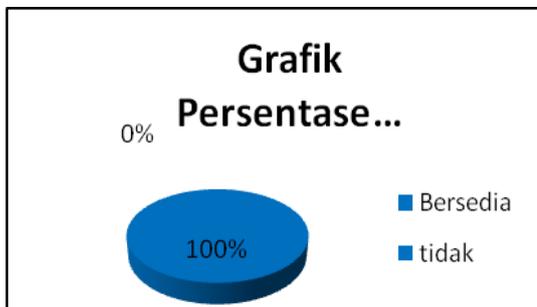
Pengetahuan guru tentang Buku Sekolah Elektronik dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 64,00% guru telah mengetahui dan memanfaatkan BSE, 20,00% guru telah mengetahui tetapi belum memanfaatkan BSE, dan 16,00%

guru tidak mengetahui dan juga belum memanfaatkan BSE. Deskripsi lebih ringkas dalam bentuk diagram terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Pengetahuan Guru tentang BSE**

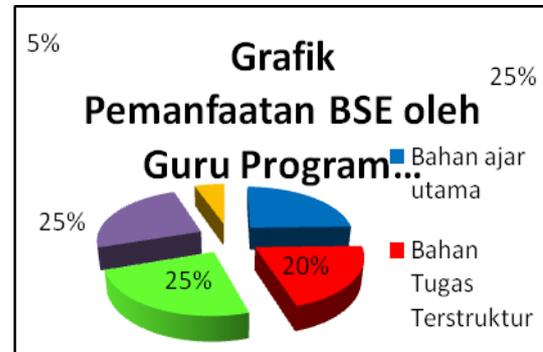
Kesediaan guru untuk memanfaatkan BSE dideskripsikan sebagai berikut. Semua atau 100% guru bersedia untuk memanfaatkan BSE sebagai bahan ajar. Deskripsi lebih ringkas dalam bentuk diagram terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Kesiapan Guru Memanfaatkan BSE**

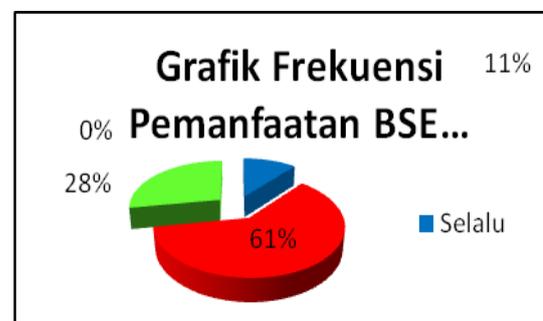
Pemanfaatan BSE oleh Guru Program Produktif dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 25,00% guru telah memanfaatkan BSE sebagai bahan ajar utama, 20,00% guru telah memanfaatkan BSE sebagai bahan tugas terstruktur, 25,00% guru telah memanfaatkan BSE sebagai bahan tugas mandiri, 25,00% guru telah memanfaatkan BSE sebagai bahan pengayaan, dan 5,00% guru telah memanfaatkan BSE sebagai lain-lain.

Deskripsi lebih ringkas dalam bentuk diagram terlihat pada Gambar 3.



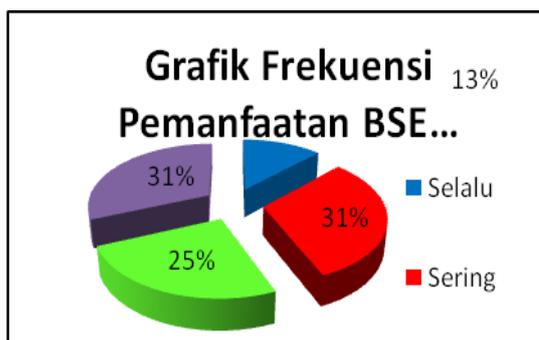
**Gambar 3. Pemanfaatan BSE oleh Guru di SMK**

Pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar utama dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 11,00% guru menyatakan selalu memanfaatkan, 61,00% guru menyatakan sering memanfaatkan, dan 28,00% guru menyatakan jarang memanfaatkan. Deskripsi lebih ringkas dalam bentuk diagram terlihat pada Gambar 4.



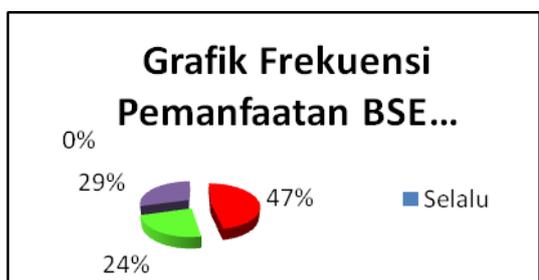
**Gambar 4. Pemanfaatan BSE sebagai Bahan Ajar Utama**

Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan tugas terstruktur dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 13,00% guru menyatakan selalu memanfaatkan, 31,00% guru menyatakan sering memanfaatkan, 25,00% guru menyatakan jarang memanfaatkan, dan 31,00% guru menyatakan kadang-kadang memanfaatkan. Deskripsi lebih ringkas dalam bentuk diagram terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pemanfaatan BSE sebagai Bahan Tugas Terstruktur

Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan pengayaan dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 47,00% guru menyatakan sering memanfaatkan, 24,00% guru menyatakan jarang memanfaatkan, dan 29,00% guru menyatakan kadang-kadang memanfaatkan. Deskripsi lebih ringkas dalam bentuk diagram terlihat pada Gambar 6.

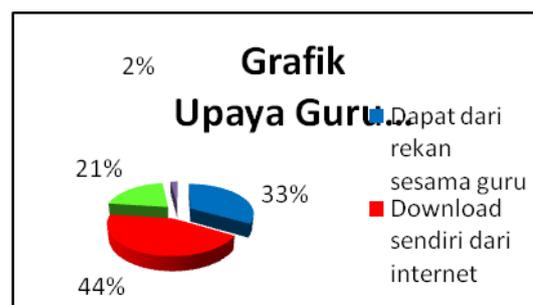


Gambar 6. Pemanfaatan BSE sebagai Bahan Pengayaan

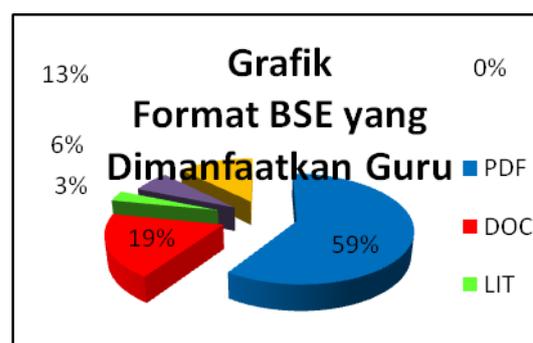
Upaya guru untuk memperoleh Buku Sekolah Elektronik dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 33,00% guru menyatakan didapat dari rekan sesama guru, 44,00% guru menyatakan didapat *download* sendiri dari internet, 21,00% guru menyatakan didapat dari sekolah, dan 2,00% guru menyatakan didapat dari lain-lain. Deskripsi lebih ringkas dalam bentuk diagram terlihat pada Gambar 7.

Format Buku Sekolah Elektronik yang digunakan guru dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 59,00% guru menyatakan format buku berupa *PDF*, 19,00% guru menyatakan format buku

berupa *DOC*, 3,00% guru menyatakan format buku berupa *LIT*, 6,00% guru menyatakan format buku berupa *OPF*, dan 13,00% guru menyatakan format buku berupa *PPT*. Deskripsi lebih ringkas dalam bentuk diagram terlihat pada Gambar 8.



Gambar 7. Upaya Guru untuk Memperoleh BSE



Gambar 8. Format BSE yang Dimanfaatkan

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diambil, semua guru program produktif yang belum memanfaatkan BSE menyatakan bersedia untuk memanfaatkan BSE. Hal ini menunjukkan bahwa BSE mendapatkan reaksi yang positif dari guru. Guru berkeinginan untuk mencoba memanfaatkan dan mendapatkan pengalaman dalam mengoperasikan produk teknologi informasi untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Urip (2009), dipakai atau tidaknya BSE bergantung dari kemauan guru, mau atau tidak untuk menggunakan

sebagai salah satu sumber pembelajaran di kelasnya. Dari sisi siswa, kebanyakan adalah hanya menerima apa kata guru. Maksimalisasi BSE dalam hal ini bergantung guru. Lalu mengapa guru masih enggan merekomendasikan BSE saja? Mungkin guru kurang terbiasa memanfaatkan media digital. Tetapi versi cetaknya sudah dan bisa diterbitkan dengan harga relatif murah. Mungkin isi dari kebanyakan BSE itu kurang menarik. Mungkin pihak sekolah (guru) lebih banyak mendapatkan keuntungan finansial dari para penerbit. Mungkin dari BSE yang tersedia perlu dilengkapi LKS sekaligus panduan penggunaan buku untuk guru dan siswa. Sebenarnya jika para guru membiasakan diri untuk mencari referensi untuk bahan ajar selain buku-buku yang ada, maka soal buku mahal bisa teratasi. Misalnya jika tersedia akses internet, maka internet adalah sumber dan lahan untuk memperluas pengetahuan guru itu sendiri. Dari Diknas sendiri sudah menyediakan Jardiknas pada setiap kabupaten. Hal ini perlu maksimalisasi juga.

Buku merupakan salah satu prasyarat bagi tercapainya tujuan pendidikan. Karena pentingnya fungsi buku bagi institusi pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa, diperlukan jaminan atas tersedianya buku. Di sisi lain, harga buku cenderung terus naik sehingga guru dan siswa terbebani. Depdiknas merespons kondisi tersebut dengan melakukan beberapa hal. *Pertama*, membeli hak cipta buku-buku pelajaran yang berkualitas tinggi dari penulis (Indah, 2010). *Kedua*, semua buku yang hak ciptanya telah dibeli (lebih dari 407 buku) disediakan bagi masyarakat secara gratis dalam bentuk buku elektronik yang dapat diunduh dari situs <http://www.bse.kemdiknas.go.id> Lukito (2008), memastikan bahwa setiap tahun jumlah buku terus bertambah. *Ketiga*, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang penggunaan BSE gratis

karena buku tersebut meliputi buku program yang diajarkan di sekolah (Depdiknas, 2008). Jadi, peluncuran Buku Sekolah Elektronik gratis merupakan respons pemerintah untuk menjamin ketersediaan buku yang murah, terjangkau, dan berkualitas. Kebijakan tersebut memberikan manfaat bagi institusi pendidikan, khususnya guru dan siswa.

Namun, masih banyak pula yang belum bisa merasakan manfaatnya karena berbagai hal. Penyebab utama adalah kurang maksimalnya manfaat BSE gratis bagi institusi pendidikan adalah adanya faktor *unfamiliarity* atau gagap teknologi, sumber daya manusia yang kurang berkompeten di bidang IT, dan asumsi salah pada masyarakat yang menganggap bahwa internet berorientasi pada hal-hal yang negatif.

Berkaca pada faktor-faktor tersebut menurut Indah (2010), Depdiknas perlu mengeluarkan kebijakan pendukung. *Pertama*, jika sasaran utama pengguna BSE gratis adalah institusi pendidikan, guru dan siswa, kebijakan pendukung diorientasikan untuk memberdayakan guru dan siswa agar mampu menggunakan fasilitas tersebut. Untuk itu, pemerintah perlu melakukan sosialisasi adanya fasilitas BSE gratis kepada institusi pendidikan di Indonesia secara merata. Selain sosialisasi, pemerintah perlu mendidik dan melatih guru atau *stakeholder* untuk dapat menggunakannya. Mereka yang sudah dididik dan dilatih diminta menyebarkan informasi dan kemampuan yang diperolehnya ke daerah masing-masing. *Kedua*, pemerintah harus mempromosikan keuntungan BSE gratis. Guru dan orang tua siswa yang berasumsi bahwa kualitas BSE gratis kurang bagus karena hanya proyek mungkin disebabkan adanya *misinformation*. Pemerintah harus merekomendasikan institusi pendidikan untuk menggunakan BSE gratis sebagai sumber utama. *Ketiga*, jika BSE gratis yang diluncurkan pemerintah disediakan

melalui jaringan internet dan dapat diunduh secara *online*, pemerintah harus menjamin institusi pendidikan memiliki fasilitas cukup. Dengan kata lain, jika jaringan internet merupakan prasyarat untuk dapat mengunduh BSE gratis, pemerintah harus menjamin ketersediaan jaringan internet. Keempat, bila tidak dimungkinkan tiap sekolah memiliki fasilitas jaringan internet, kebijakan pemerintah daerah mutlak diperlukan. Departemen pendidikan di tingkat daerah dapat memfasilitasi institusi pendidikan yang tidak memiliki jaringan internet, bahkan komputer, dengan mengunduh BSE gratis tersebut, lalu memformatnya dalam bentuk CD/DVD atau mencetaknya menjadi buku dan mendistribusikannya ke sekolah-sekolah di daerahnya.

Dalam pemanfaatannya sebagai bahan ajar, guru dapat memberikannya kepada siswa baik dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy* dengan cara dicetak. Jika hendak disampaikan ketika pembelajaran, guru dapat mengolah BSE sedemikian rupa hingga dalam bentuk *slide* presentasi (*power point*). Nurseto (2011), mengatakan bahwa *power point* memiliki kelebihan antara lain dapat menyajikan teks, gambar, *film*, efek suara, lagu, grafik, dan animasi sehingga dapat menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat, mudah direvisi, mudah disimpan dan efisien, dapat dipakai berulang kali, dapat diperbanyak dalam waktu singkat, dan tanpa biaya, serta dapat dikoneksikan dengan internet.

Berdasarkan kemenarikan tersebut, berdasar penelitian yang dilakukan Harti (2013), diperoleh simpulan bahwa dengan menyampaikan materi pembelajaran melalui *power point* kepada siswa, maka akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dikarenakan aspek kemenarikan dari *power point* tersebut yang mampu mengakomodasi modalitas belajar siswa, seperti visual, audio, dan kinestetik siswa.

Hal lain yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah format BSE yang sering digunakan oleh guru program produktif di SMK se-Kota Sidoarjo. Data di atas menunjukkan bahwa 59,00% guru program produktif menggunakan format BSE dalam bentuk *PDF*. *File* berekstensi *PDF* cenderung lebih disukai dan menjadi format utama dalam BSE karena *file* berekstensi *PDF* lebih mudah untuk dibaca, dan *reader* yang digunakan untuk membaca *file* ini pun tidak membutuhkan komputer berkapasitas besar (Rasiman, 2005:2). Saat ini, teknologi dalam membaca *file* berekstensi *PDF* ini pun bisa diadopsi ke dalam *handphone* sehingga guru bisa membacanya di mana saja dan kapan saja. Kelebihan lain format *PDF* menurut Rasiman (2005:1), adalah bahwa format *PDF* juga mampu membuat sebuah dokumen interaktif, andal, aman, dan dinamis, sehingga wajar kalau format *PDF* banyak digunakan sebagai format buku elektronik di internet.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMK se-Kota Sidoarjo, dapat diketahui berbagai kendala yang dialami guru program produktif dalam memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan ajar di sekolah. Ditunjukkan bahwa 47,00% guru program produktif menjawab terbatasnya jumlah Buku Sekolah Elektronik. Terbatasnya jumlah Buku Sekolah Elektronik berorientasi pada banyaknya materi pelajaran produktif yang diajarkan di SMK. Menurut data dari Depdiknas, saat ini terdapat lebih dari 407 BSE untuk seluruh jenjang pendidikan. Jumlah tersebut setiap tahunnya akan terus bertambah (Indah, 2010).

Sebesar 20,00% kendala yang dialami guru program produktif di SMK se-Kota Sidoarjo dalam memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik adalah pada lambatnya *website* penampung BSE untuk diakses pengguna internet. Lambatnya *website* untuk diakses bergantung pada

kecepatan akses data, dari ukuran *website* itu sendiri, dan banyaknya *traffic* (pengunjung) *website*. Semakin besar ukuran *website*, dan semakin banyak pengunjung *website* tersebut, maka kecepatan akses data akan semakin lambat. Hal ini bisa diatasi dengan memperbesar kapasitas akses data, dan memperkecil ukuran *web* dalam hal ini gambar maupun teks yang diintegrasikan ke dalam *website* (Dira, 2009).

Sebesar 12,00% guru program produktif di SMK se-Kota Sidoarjo mengalami kendala kurang lengkapnya sarana untuk mengakses internet untuk mendapatkan BSE. Menurut Lukito (2008), mungkin sarana tersebut tersedia hanya saja jumlahnya di tiap sekolah terbatas, sehingga apabila guru ingin menggunakan sarana tersebut tidak bisa karena mungkin sedang dipergunakan oleh guru yang lain, atau sarana tersebut rusak dan masih dalam proses perbaikan.

Hal lain sebesar 21,00% yang menjadi kendala yang dialami guru program produktif di SMK se-Kota Sidoarjo dalam memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik adalah disebabkan karena cakupan materi yang kurang luas, dan tidak semua guru bisa meng-unduh/mendownload *file* materi Buku Sekolah Elektronik tersebut. Untuk itu diperlukan pelatihan teknologi informasi agar guru bisa menggunakan komputer dan sarana pengakses internet. Termasuk di dalamnya faktor listrik, bila-mana tidak ada listrik, maka peralatan seperti komputer dan printer tidak bisa dipergunakan. Hal ini bisa diatasi dengan menyediakan *generator* yang akan menyala apabila listrik padam, sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak terganggu (Lukito, 2008).

BSE bermanfaat bagi yang dapat mengaksesnya, dan tidak bermanfaat bagi yang belum dapat mengaksesnya. Berarti perlu dilakukan tindakan lanjut agar maksud dan tujuan diluncurkan BSE ini dapat dicapai pada realitanya. Jenis buku

yang di-BSE-kan, seharusnya didesain dengan terencana, tidak hanya tergantung kepada masuknya dari pengarang, tetapi disengaja dirancang oleh Depdiknas, dengan mengundang para penulis akademik untuk menulis buku yang diharapkan Depdiknas, sehingga diperoleh jenis dan jumlah buku elektronik yang diharapkan dan juga diperoleh kualifikasi dan kualitas tulisan yang secara akademik dapat dipertanggungjawabkan.

Namun, menurut Dira (2009), satu hal yang perlu digarisbawahi tentang BSE ini adalah, bahwa BSE sepertinya memang tidak diperuntukkan bagi pengguna perseorangan, jika ekspektasinya adalah harga buku menjadi lebih murah. Karena, untuk bisa mencapai apa yang disebut buku murah, mulai dari *download*, penggandaan, hingga pencetakan harus dilakukan dalam jumlah yang banyak. Artinya, jika seorang siswa atau guru hanya ingin menggunakan BSE untuk kepentingannya saja, maka biaya yang harus dikeluarkannya akan menjadi lebih mahal dan lebih tidak efisien daripada membeli buku di toko buku. Inilah yang harus diperhatikan oleh Pemerintah dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan dunia pendidikan terutama pendidikan kejuruan, agar tidak terjadi kesalahan dalam menangkap informasi.

Dalam menyelesaikan kendala yang dialami guru dalam mendapatkan BSE, menurut Ahira (2012) mengatakan bahwa dengan peningkatan sumber daya agar pendistribusian BSE ini lebih tepat sasaran karena pada daerah tertentu masih ada guru yang belum mampu mengoperasikan komputer, dan juga belum tersedianya sarana untuk mengakses internet. Peningkatan sumber daya ini merupakan hal yang penting agar siswa selaku peserta didik yang di bawah bimbingan guru juga ikut menikmati BSE. Maka, dengan cara ini diharapkan mutu pendidikan juga dapat menjadi lebih baik untuk ke depannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa: *Pertama*, pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai bahan ajar guru program produktif di SMK se-Kota Sidoarjo bisa dikatakan sudah baik. Hal ini bisa dilihat dari sudah banyaknya guru yang memanfaatkan BSE sebagai bahan ajar, baik bahan ajar utama, bahan ajar tambahan, maupun untuk penugasan kepada siswa. Namun masih ada sebagian kecil guru belum memanfaatkan BSE sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, kendala yang dialami guru program produktif di SMK se-Kota Sidoarjo dalam memanfaatkan BSE sebagai bahan ajar meliputi: (1) jumlah BSE yang terbatas, (2) lambatnya *web* BSE untuk diakses, (3) tidak semua materi pelajaran tersedia/cakupan materi kurang mendalam, (4) tidak semua guru bisa mengunduh *file* BSE, dan (5) belum tersedianya sarana untuk mengakses internet.

Saran yang bisa dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut. Kepada Dinas Pendidikan Sidoarjo agar mensosialisasikan lebih intensif penggunaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai bahan ajar. Sosialisasi bisa dilakukan dengan cara seperti mengadakan pelatihan tentang teknologi informasi agar guru bisa memiliki wawasan yang luas tentang dunia teknologi informasi. Saran yang sangat mendasar adalah dengan diikutinya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pemanfaatan BSE bisa lebih optimal, misalnya dengan mengadakan program internet gratis bagi sekolah atau subsidi internet bagi guru. Kepada sekolah agar memperbanyak jumlah BSE di komputer-komputer yang tersedia di sekolah agar guru bisa lebih mudah dalam mendapatkan BSE. Caranya yaitu setelah *file* buku elektronik diunduh, bisa disimpan di dalam komputer yang dimiliki oleh sekolah. Kepada

guru agar membiasakan diri serta membudayakan pembelajaran berbasis IT. Caranya yaitu dengan menggunakan BSE dalam kegiatan pembelajaran dan membagikan materi kepada siswa baik dalam bentuk *CD* ataupun *handout* yang bersumber dari BSE. Kepada perancang *website* BSE agar mengatur *website* supaya tidak lambat untuk diakses, karena banyaknya *traffic* yang membuka *website* BSE. Perancang *website* harus memperkecil ukuran *websitenya*, antara lain meliputi ukuran gambar, teks, video, kemudian dengan menggunakan *bandwidth* yang disediakan dengan kapasitas yang lebih tinggi. Kepada peneliti selanjutnya, agar menggali informasi lebih dalam mengenai efektivitas dan perkembangan BSE di SMK untuk kurikulum terbaru. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengetahui lebih dalam tentang kurikulum terbaru tersebut dan relevansi kurikulum dengan materi BSE yang disediakan oleh Depdiknas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahira, A. 2012. *Buku Sekolah Elektronik Masalah Bersama*. (online), (<http://www.anneahira.com/buku-sekolah-elektronik.htm>), diakses tanggal 4 Juni 2013).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dira, A. 2009. *Cara Gampang Download BSE*. (online), (<http://abudira.wordpress.com/2009/08/10/cara-gampang-download-e-book-bse/>), diakses 10 Juni 2011).
- Harti, F.P. 2013. *Pengaruh Media Kartun dan Power Point terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Tinggi Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Materi Bahasa dan Gerak Tubuh Pelanggan Siswa Jurusan Penjualan Kelas XII PJ SMK di Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan:

- PPS Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Indah. 2010. *Manfaat BSE*. (online), (<http://www.episodeqita.blogspot.com/2010/12/manfaat-BSE.html>, diakses 23 Mei 2011).
- Lukito. 2008. *BSE dan Penyebarannya*. (online), (<http://percikan-ide-ti.blogspot.com/search/label/bse-dan-penyebarannya>, diakses 15 Juni 2011).
- Nurseto, T. 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (8): 19-35.
- Rasiman. 2005. *Konfersi File Elektronik ke dalam File PDF dan HTML*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Peningkatan Keterampilan Pustakawan dalam Bidang Pelayanan dan Pengelolaan Perpustakaan Digital pada Perpustakaan USU, Sumatera Utara, November 2005.
- Adie, S. 2011. *Apa Itu Ebook dan Cara Membuat Ebook*. (online), ([http://dotcomcell.com/kumpulan\\_artikel/-2011/01/apa-itu-ebook-dan-cara-membuat-ebook.html](http://dotcomcell.com/kumpulan_artikel/-2011/01/apa-itu-ebook-dan-cara-membuat-ebook.html), diakses 1 Juni 2011).
- Suprawoto, S. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar*. (online), (<http://www.slideshare.net/NASuprawoto/pengembangan-bahan-ajar-presentation>, diakses 1 Juni 2011).
- Urip. 2009. *Mengapa BSE Kurang Berpengaruh*. (online), (<http://www.urip.wordpress.com/artikel/mengapa-bse-kurang-berpengaruh.html>, diakses 13 Juni 2011).
- Wardani, A.W.K. 2009. *Analisis Pemanfaatan Media Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sebagai Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.